

Aqlania, Vol. 08. No. 01 (Januari-Juni) 2017

ISSN: 2087-8613

KONSEP FITRAH DAN BEDANYA DARI NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI

Siti Fauziyah

A. Pendahuluan

Fitrah merupakan aspek yang penting dan utama untuk mengenal esensi dan eksistensi kehidupan manusia, artinya fitrah itu mempunyai peran yang sangat vital untuk dijadikan dasar mengenal manusia atau juga mengenal potensi manusia (Chalijah Hasan, 1994:35)

Di dalam Alquran dan Sunah Rasulullah Saw, persoalan fitrah memperoleh perhatian yang sangat besar. Sebab kedua sumber tersebut memiliki perspektif tersendiri tentang manusia ketika keduanya menyatakan bahwa manusia mempunyai fitrah. Persoalan fitrah berkaitan erat dengan persoalan pendidikan, hal ini disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Kalau bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, arsitektur, dan sebagainya berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Persoalan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah tentang bagaimana sebenarnya konsep fitrah dalam Islam? Bagaimana peran

pendidikan dalam pengembangan fitrah manusia? Apa beda konsep fitrah dengan nativisme, empirisme dan konvergensi?

B. Pengenalan Terhadap Konsep Fitrah

Kata fitrah berasal dari kata fatara yang arti sebenarnya adalah "membelah" atau "membuka." Kalau dihubungkan dengan puasa Rama selama sebulan lamanya, maka kata ini bermakna berbuka puasa. Kembali kepada fitrah ada kalanya ditafsirkan sebagai kembali kepada keadaan normal kehidupan manusia baik dari dimensi jasmaninya maupun rohaninya secara seimbang. Tetapi gubahan dari kata ini, yaitu fitrah mengandung pengertian yang mula-mula diciptakan Allah yang tidak lain adalah "keadaan mula-mula", "yang asal" atau "yang asli" (Dawam Raharjo.1996 41)

Fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu, yakni menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dari membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya. Allah adalah Fatir, dia adalah al-Mukmar i (yang menciptakan tanpa contoh), sedangkan manusia adalah at-lugidi (membuat sesuatu dengan mengikuti contoh), manusia hanyalah mengikuti bahkan di saat dia membuat sesuatu yang sekalipun.(Muttadha Mutahhari,1998).

Dalam Alquran, lafal fitrah dengan berbagai derivatifnya ini berkaitan dengan soal ciptaan Allah. baik alam maupun manusia, yarnu QS al-An' am/6.14.79 QS. Hud 11:5i, S Yusuf 12 101 QS Ibrahim/ 14 10, OS a-Isra 17:51:QS.Taha 20 2. S al-Anbiya 21.56. QS.ar-Rum 30:30, QS Fatir 36:1:OS Yasin 36 22 OS asy-Syura 421 S az-Zuhruf 43 27.

Istilah fitrah ini hanya digunakan untuk manusia. Sebagaimana halnya dengan naluri, fitrah ini hanya digunakan untuk manusia. Sebagaimana halnya dengan naluri dan watak, fitrah merupakan bawaan sejak alami. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan) dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (muaabah) Fitrah mirip dengan kesadaran, sebab manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang dia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah, dan dia tahu betul tentang hal itu (Murtadha Mutahhari, 1998.20).

Pengenalan terhadap fitrah manusia diawali dengan mengetahui konsep kelahiran manusia baik dari ansur lahiriah maupun unsur batiniah. Dalam hal ini dapat dibatasi bahwa struktur unsur lahiriah dan batiniah itu memiliki perangkat kemampuan dasar dan inilah yang disebut dengan fitrah. Fitrah dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi, dalam aliran psikologi Behaviorisme adalah propotence refleres (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang) (Chalidjah Hasan, 1904:35). Jadi fitrah itu merupakan suatu

bawaan yang melekat pada manusia yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu potensi yang ada pada setiap siri manusia.

Istilah fitrah dalam Alquran terdapat dalam QS.ar-Rum 30:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan turus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Ailah (itulah) agama yang turus, tetap kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dari ayat di atas menunjukkan bahwasannya fitrah adalah din al-Islam sebagai agama tauhid yang telah Allah ciptakan pada manusia sebagai potensi untuk mengenal Allah. Hal ini diperkuat dengan QS.al-Araf 172:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: Betul Engkau Tuhan Kani) kami menjadi saksi."

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa potensi tauhid ini tidak ada seorangpun dapat menghindarinya. karena fitrah in merupakan bagian dari penciptaan Allah yang diberikan kepada setiap manusia. Fitrah keagamaan ini akan tetap melekat pada manusia dari lahir sampai mati.

Meskipun manusia tidak mengakuinya, fitrah tauhid ini tetap ada, menentang atas adanya Allah berarti menentang fitrahnya sendiri.

Tuhan telah menciptakan agama sebagai kebutuhan hidup manusia. Manusia bisa saja menanggungkannya sekian lama. boleh jadi sampai menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad ia akan merasakan kebutuhan itu. Memang desakan pemenuhan kebutuhan itu bertingka-tingkat. Kebutuhan manusia terhadap air dapat dianggukkan lebih lama dibandingkan kebutuhan udara. Begitu juga kebutuhan manusia akan makanan jauh lebih singkat dibandingkan dengan kebutuhan manusia untuk menyalurkan naluri seksual. Demikian juga kebutuhan manusia terhadap agama dapat ditanggukkan, tetapi tidak untuk selamanya.

Ketika terjadi konfrontasi antara ilmuwan di Eropa dengan Gereja, ilmuwan meninggalkan agama, tetapi tidak lama kemudian mereka sadar akan kebutuhan kepada pegangan yang pasti, dan ketika itu menjadikan "hati nurani" sebagai alternatif pengganti agama. Namun tidak lama kemudian mereka menyadari bahwa alternatif ini sangat labil, karena yang dinamai "nurani" terbentuk oleh lingkungan dan latar belakang pendidikan, sehingga nurani si A dapat berbeda dengan si B, dengan demikian tolak ukur yang pasti menjadi sangat rancu. William James menyatakan bahwasannya selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap. selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan

Tuhan). Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama.(Quraisy Shihab,1996:376) Potensi tauhid sebagai kemampuan dasar yang dibawa manusia sejak lahirnya juga terdapat dalam hadis Nabi Saw.:

“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dengan fitrahnya. maka orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi "Imam Muslim: 52)

Hadis Nabi Saw. yang serupa juga menyebutkan:

“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dengan fitrahnya. Kemudian beliau bersabda: "Bacalah, fitrah Allah itulah) agama yang lurus "(Imam Muslim: 53)

Dengan demikian manusia ketika dilahirkan telah dianugerahi potensi tauhid yang bersifat kekal. Ini berarti keadaan instrinsik fitrah tetap sebagai suatu keadaan yang tidak berubah sementara keadaan-keadaan ekstrinsik yang bermacam-macam dari keimanan dan. perilaku bisa berubah dan bersifat dinamis.(Yasien Mohamed, 199760).

Menurut Hasan Langgulung fitrah itu dapat dilihat dari dua penjurur. Pertama dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi sejak lahir. Kedua, fitrah dapat juga dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-nabi-Nya. Jadi potensi manusia dan agama (wahyu) adalah satu benda yang dapat

dilihat dari dua penjuru. Ibarat mata uang sebelah muka menyatakan potensi sedang muka yang lain menyatakan wahyu (1994:22)

Fitrah manusia tidak hanya terbatas pada fitrah keagamaan, masih ada ayat lain yang membicarakan tentang penciptaan potensi manusia walaupun tidak menggunakan kata fitrah, seperti misalnya dalam QS.Ali Imran : 14 :

"Telah dihiaskan kepada manusia kecenderungan hati kepada perempuan (atau lelaki), anak lelaki (dan perempuan), serta harta yang banyak berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah lading.

Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiahnya. Sementara kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah akliahnva. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya. Karena itu agaknya tepat kesimpulan Muhammad bin Asyur dalam tafsirnya Surat ar-Rum:30 yang menyatakan :

"Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada sejiap makhluk, fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal nya serta ruh nya." (Quraissy Shihab, 1996 :285)\

"Sesungguhnya kekuatan syahwat, kekuatan gadab dan kekuatan tafakur itu telah terdapat bersamaan kelahiran manusia. Kekuatan syahwat itu diciptakan Allah adalah untuk suatu faedah yang perlu sekali bagi

watak manusia. Apabila syahwat terhadap makanan itu hilang maka lenyaplah manusia, juga seandainya syahwat untuk bersetubuh itu hilang, maka berhentilah keturunan manusia. Dan apabila kekuatan gadab tidak ada sama sekali, maka manusia tidak akan dapat memperhatikan dirinya sendiri dari hal-hal yang akan merusakkannya dan ia pasti akan binasa (Zainuddin,1991.66)

Jadi, fihrah berarti tabiat alami (karakter) yang dimiliki manusia baik dari n lahinahnya maupun rohaniahnya termasuk emosi, kecerdasan, insting hakat, seni, dan dorongan-dorongan yang bersifat manusiawi.

C Pengembangan Fitrah

Fitrah sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia bukanlah sesuatu yang dibiarkan begitu saja, tetapi harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna Berkembang atau tidaknya fitrah itu tergantung kepada 2 taktor, yaitu :

1. Usaha Manusia

Usaha yang bisa dilakukan manusia untuk mengembangkan fitrah adalah dengan jalan pendidikan (Ramayulis. 1994:206). Pendidikan adalah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat (bangsa). Sistem pendidikan suatu masarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan

isafat yng berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa) (M.Noor Syam,1981 4) Karena konsep pendidikan suatu masyarakat (bangsa) berkaitan erat pandangan hidup suatu masyarakat (bangsa) tersebut, maka titik berat yang hendak dicapai dengan pendidikan itu berbeda-beda pula. Sebagai contoh, ada ahli didik yang lebih menitikberatkan kepada ketuhanan atau agama, maka semua pendidikan dimaksudkan untuk membawa si anak agar selalu berbakti kepada Tuhannya, selalu hidup menuruti dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agamanya. Anak didik bukan bukan untuk hidup di dunia ini dan sekarang, tetapi dengan pendidikan ini mereka hendak mempersiapkan anak untuk hidup di akhirat nanti. Hal ini terjadi di Eropa pada abad pertengahan dan juga di negara-negara Asia pada zaman dahulu, seperti India kuno dan Mesir kuno.(M.Ngalim Puranto, 1982 : 29).

Sebaliknya banyak pula orang yang lebih mengutamakan keduniawian dan bukan keakhiratan dalam pendidikannya. Mereka mendidik anak untuk dapat dan sanggup hidup di dunia ini yang penuh dengan rintangan dan kesukaran yang harus diatasinya untuk mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia. Pada abad ke-18 dan abad ke-19 yang biasa disebut dengan abad rasio yang pada waktu itu teknik dan ilmu pengetahuan alam sedang maju pesat, orang lebih mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan duniawi dan kebendaan (materi) daripada hal-hal yang berhubungan dengan kerohanian, seperti

keindahan, kesusilaan, dan agama.(1987:30) Fenomena ini menimbulkan paham skulerisme materialisme dimana tujuan hidup mereka adalah terkumpulnya materi sebanyak-banyaknya agar bisa hidup senang di dunia. Pada masyarakat yang seperti ini tujuan pendidikan mereka adalah bagaimana agar anak didik dapat menjadi orang yang sukses (kaya) secara materi sehingga dari hasil pendidikan ini akan lahir masyarakat yang hedonis. Demikian juga pada masyarakat komunis yang orientasi hidupnya pada materialisme yang menafikan Tuhan, maka hasil dari pendidikan ini adalah manusia materialis yang ateis.

Adapun Islam sebagai agama rahmatan lil alamin memerintahkan kepada umat manusia untuk mengadakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga diharapkan terwujudnya kehidupan manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu menurut Naquib al-ttas, istilah tarbiyah bagi pendidikan Islam kurang tepat, karena istilah ini merupakan terjemahan dari istilah Latin *educatio* dan istilah Inggris *education* yang keduanya cenderung mengutamakan pengembangan aspek fisik mental, sebaliknya kurang menyentuh unsur mental spiritual. Atau kalau pun di dalam istilah *educatio* maupun *education* ada juga pembinaan intelektual dan moral, akan tetapi sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang skuler.(Imam Bawani, 1987:215).

Menurut Naquib al-Attas, istilah ta'dih lebih tepat untuk pendidikan Islam, karena mengandung tiga unsur, yaitu iman, ilmu, dan amal yang dalam kerangka pendidikannya mengandung ari ilmu, pengajaran, dan pengetahuan yang baik yang menimbulkan akhlak mulia (1987:216) Akhlak mulia ini nantinya akan memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar akan memimpin manusia ke arah amal saleh. Allah berfirman dalam QS az-Zumar 9 :

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui..?”

Dan firman Allah dalam QS an-Nahl 78 ;

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ayat-ayat di atas menunjukkan pentingnya suatu pendidikan bagi manusia, hal ini dikarenakan manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, walaupun demikian sebenarnya Allah telah menganugerahkan kepada manusia ketika masih dalam rahim berupa bakat dan kemampuan atau potensi (fitrah) yang masih tersembunyi dan belum berkembang. Dengan dijadikannya indera dan akal diri manusia, Allah memberikan sarana bagi pengembangan pada bakat dan potensinya

melalui pendidikan yang benar dan terarah sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali sebagai berikut :

“Kita semua memaklumi bahwa pada permulaannya, tubuh itu pun bukannya sekaligus diciptakan oleh Allah alam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan ini pun dapat diperolehnya sedikit demi sedikit la dapat menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evaluasi pertumbuhan, mendapatkan makanan dan lain-lain lagi Hal yang demikian ini tidak berbeda sedikit pun dengan halnya jiwa. Ia mula-mula serbe kurang, namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang akan menyempurnakannya. Jalan uk menyempurnakannya itu ialah dengan memberikan didikan budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia serta mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat. (Zainuddin, 1991 68)

Menurut al-Maududi manusia dibentuk oleh suasana kegiatan yang berbeda. Pertama adalah suasana dimana dirinya diatur oleh hukum Tuhannya. Kedua, kemampuan berfikir untuk memilih (bebas berkehendak). Kemampuan demikian membuat manusia dilahirkan sebagai muslim (berserah diri) yang bebeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau bukan muslim.(M.Arifin, 1993:159). Oleh karena itu manusia sebagai mahluk Tuhan yang diberi kebebasan kehendak bebas memilih corak pendidikan mana yang akan dia pilih. Suatu corak pendidikan yang dipakai oleh individu nanti akan mempengaruhi pribadinya. Jadi untuk

menjadi muslim, seorang individu harus dididik dalam area pendidikan Islam yang dapat mengantarkan individu itu menjadi muslim sejati. Begitu juga untuk menjadi orang Kristen sejati dia harus dididik dalam pola kristiani pula

Adapun menurut Ibn Taimiyah. fitrah bukan semata-mata suatu potensi pasif yang harus dibangunkan dari luar, tetapi lebih merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri yang ada dalam individu tersebut. Orang yang hanif bukanlah seseorang yang bereaksi terhadap sumber-sumber bimbingan, tetapi seseorang yang telah terbimbing dan berupaya memantapkannya dalam praktek secara sadar. Hadis Nabi [tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah] merujuk kepada suatu perubahan yang mungkin diakibatkan oleh lingkungan sosial. Perubahan ini berasal dari suatu keadaan tertentu, dari suatu keadaan Islam kepada Yahudi, Kristen Majusi, dan seterusnya. Lingkungan sosial mungkin juga membimbing individu kepada iman dan akhlak yang baik sehingga motivasi untuk melakukan yang baik dalam dinava bisa terwujud dibantu oleh sumber-sumber petunjuk eksternal. Ia berpandangan bahwa jiwa manusia memiliki suatu kemampuan menerima secara naluriah dan jiwa tersebut membutuhkan bimbingan Islam. Sedangkan din al-Islam merupakan stimulan yang memadai bagi kemampuan ini dan merupakan suatu pemcapaian yang memadai untuk keperluan ini.(Yasien Mohammed 1997:46)

2. Hidayah (Petunjuk Allah)

Hidayah yang diberikan Allah dalam pengembangan fitrah ada tiga, yaitu :

- a. Hidayah aql (akal) adalah aspek dari jiwa manusia, akal ini menjadi pembeda.
- b. Hidayah qalb (hati), hidayah ini kedudukannya lebih tinggi dari akal karena dapat menghayati apa-apa yang tidak sanggup dihayati oleh akal seperti hal-hal yang bersifat dogmatis.
- c. Hidayah din (agama) merupakan hidayah yang paling tinggi, menuntun akal dan hati sekaligus. Walaupun hidayah qalb dan akal itu merupakan hidayah yang dapat mengembangkan fitrah manusia, namun apa yang dapat diperoleh qalb dan akal itu bersifat relatif, maka hidayah din dapat diperoleh kebenaran yang mutlak dan hakiki (Ramayulis, 1994: 292)

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan itu adalah suatu perubahan, yaitu perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya perkembangan adalah suatu proses (Sumadi, 1993: 178). Perkembangan tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam psikologi Barat terdapat tiga aliran yang membahasnya, yaitu:

1. Nativisme

Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer (1788-1860) Para ahli yang mengikuti aliran ini berpendapat, bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (natus artinya lahir), jadi perkembangan individu semata-mata tergantung kepada dasar. Para ahli yang mengikuti pendirian ini biasanya mempertahankan konsepsi ini dengan menunjukan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Misalnya jika ayahnya seorang pelukis, maka anaknya juga akan menjadi pelukis. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki anaknya Memang benar kenyataan menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anak-anaknya itu. Akan tetapi pantaslah diragukan pula, apakah kesamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab jika sekiranya anak seorang pelukis juga menjadi seorang pelukis, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah tidak mungkin adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang lukis ini maka dia lalu menjadi seorang pelukis. Aliran ini tidak bisa dibenarkan, sebaaimana yang terjadi pada kasus Qanaan, anak Nabi Nuh Seperti yang diambarkan Alquran dalam surah Hud:42-43.

"Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir" anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang dapat melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah saja Yang Maha Penyayang. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya: maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

Jadi, seorang ayah yang beriman belum tentu anaknya juga akan menjadi orang beriman. Begitu juga seorang musyrik belum tentu anaknya menjadi musyrik, jika dia dididik menjadi mukmin kemungkinan besar dia pun akan menjadi mukmin.

2. Empirisme

Tokoh utama aliran ini adalah John Locke (1632-1704) Para ahli yang mengikuti pendirian aliran ini mempunyai pendapat yang langsung bertentangan dengan pendapat aliran Nativisme, yaitu bahwasannya perkembangan itu semata-mata pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peran sama sekali. Banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun karena dasar itu sukar ditentukan, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan, dan sebagai

konsekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan. Aliran ini juga tidak bisa dibenarkan karena sejumlah potensi yang bisa berkembang karena pengaruh lingkungan. Sebagaimana yang terjadi pada Asiah binti Muzahim seorang wanita beriman yang diperisri Firaun. Meskipun ia hidup di lingkungan kerajaan Firaun yang zalim dan kafir, tetapi dia tetap beriman kepada Allah. Ia tidak terpedaya oleh kemewahan dan kekejaman Firaun. Seperti dalam firman Allah:

"Allah membuat istri Firaun perumpaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surge dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

Dengan demikian lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi manusia.

3. Konvergensi

Tokoh utama aliran ini adalah Louis William Stern (1871-1938). Aliran Konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Sebagai contoh, tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki, akan tetapi

bakat ini tidak akan menjadi aktual (kenyataan) jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan manusia. Pandangan ini bisa dibenarkan pula, karena konvergensi berangkat dari skulerisme yang menganebak agama tidak punya peran penting dalam totalitas kehidupan manusia. Bakat atau potensi dalam konvergensi adalah potensi yang kosong dari nilai-nilai agama (tauhid). Seperti yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim, walaupun bapaknya adalah seorang kafir produsen berhala dan lingkungan sekitarnya dipenuhi dengan kemusyrikan, tetapi dia adalah seorang mukmin dan menjadi Nabi bagi umatnya pada masa itu karena memang pada setiap diri manusia telah terdapat potensi tauhid yang akan berkembang jika manusia berusaha merealisasikannya dengan usaha yang sungguh-sungguh. Dengan bimbingan wahyu Ilahi (hidayah din) itulah ia dapat mengembangkan potensi tauhidnya sehingga ia dapat menemukan kebenaran yang hakiki

Di salah satu khotbahnya yang dimuat dalam Nahj al-Balagh, dan sesudah menyinggung penciptaan langit dan bumi, Ali bin Abi Talib berkata:

".. . Kemudian Allah mengutus rasul-rasul-Nya di tanah mereka, dan berturut-turut mengirimkan nabi-nabi-Nya agar mereka merealisasikan perjanjian fitrah mereka, mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya yang telah mereka lupakan, agar mereka dapat menyampaikan risalah,

membangkitkan pendaman-pendaman akal mereka, dan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya."(Murtadha Mutahhari, 1998:189).

Dengan demikian Nabi-nabi bertugas mengingatkan manusia akan perjanjiannya dengan Tuhan, yaitu mengakui eksistensi dan keesaan Tuhan (QS.al-A'raf. 172) sekaligus membimbing dan membantu umat manusia dalam merealisasikan potensi yang terpendam (fitrah) agar manusia memperoleh kebaikan hidup di dunia dan akhirat dan tidak terjerumus dalam jurang kesesatan dan kehancuran.

E. Penutup

Maka dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Fitrah secara lughawi adalah ciptaan awal berupa semua potensi dasar yang melekat pada manusia sejak kelahirannya sampai matinya baik secara lahiriah maupun batiniah, seperti emosi, kecerdasan, insting, seni, dan bentuk fisik seperti warna kulit, bentuk rambut, dan postur tubuh.

Fitrah secara istilah adalah tauhid (Islam) berupa agama yang lurus, baik, dan tidak berubah, dimana Allah telah menganugerahkan potensi tauhid ini kepada seluruh manusia sejak lahirnya. Yang membedakan konsep fitrah dengan Nativisme, yaitu peniadaan faktor eksternal (lingkungan) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan

individu. Sedangkan yang membedakan konsep fitrah dari empirisme adalah pada masalah dasar yang dibawa manusia sejak lahir, dalam Empirisme manusia lahir sebagai tabularasa sedangkan pada konsep fitrah, manusia dilahirkan dengan membawa sejumlah bawaan atau kecenderungan diantaranya adalah potensi tauhid. Adapun yang membedakan konvergensi dengan fitrah adalah pada dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Jika dasar atau potensi pada konvergensi adalah kosong dari tauhid maka dalam konsep fitrah manusia dilahirkan dengan membawa potensi tauhid.

BIBLIOGRAFI

- Alguran dan Terjemahnya. Departemen Agama. 1989
- Alquran dan Tafsirnya. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Arifin, M. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara. 1993
- Asifudin, Ahmad Janan."Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Teori Belajar dan Wawasan Pendidikan Islami" dalam al-Jamiah No.50. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 1992
- Bawani, Imam, Segi-segi Pendidikan Islam. Surabaya al-Ikhlas. 1987
- Hamka. Tafsir al-Azhar Juz XXI. Surabaya: Yayasan Latmojong, 1982

- Hasan, Chalidjah. Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan Surabaya: al-Ikhlas, 1994
- Langgulung, Hasan. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam. Bandung: PT. al-Maarif. 1995
- Mohammed, Yasien. Insan yang Suci Konsep Fitrah dalam Islam. Bandung: Mizan. 1997
- Muslim, Imam. al-Jami' as-Sahih. Juz 8. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.
- Muthahhari, Murtadha. Fitrah. Terj. Afif Muhammad. Jakarta : Lentera. 1998.
- Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Rosda Karya. 1987
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Raharjo, Dawam. Ensiklopedi Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci. Jakarta: Paramadina, 1996
- Shihab, Quraisy. Membumikan Alquran. Bandung: Mizan. 1996
- Wawasan Alquran Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Uinma. Bandung 1996
- Umat. Bandung. 1996
- Syam, M. Noor. "Pengertian dan Hukum Dasar pendidikan" dalam Pengantar

sar-dasar Kependidikan Tim Dosen FIP-IKIP Malang. Surabaya Usaha Nasional. 1981

Zainuddin dkk. Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali. Jakarta Bumi, Aksara. 1991